

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu, di mana pernikahan ini memiliki beberapa tujuan yaitu mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih, dan keturunan (Patmonodewo, 2001). Pasangan yang telah menikah, tentunya mereka menginginkan untuk segera memiliki anak. Kehadiran anak dalam rumah tangga menjadi suatu hal yang berarti bagi pasangan suami istri. Pasangan menikah yang telah menjadi orang tua setuju bahwa anak menambah kasih sayang, memperbaiki ikatan keluarga, dan membuat mereka merasa panjang umur serta memberikan *sense of accomplishment*. Kebanyakan orang tua rela berkorban banyak demi anak-anaknya dan berharap mereka akan tumbuh bahagia dan menjadi sukses (Kail dan Cavanaugh, 2008).

Kenyataan di atas mencerminkan begitu pentingnya kehadiran anak dalam sebuah keluarga yang telah dibangun melalui pernikahan, namun WHO memperkirakan 8-12% pasangan di dunia mengalami kesulitan untuk memiliki anak dan jumlah ini tersebar di seluruh negara dan negara bagian (Wiersema dkk, 2006). Van Hoose dan Worth (dalam Kail, 2000) mengatakan bahwa pasangan yang tak kunjung memiliki anak harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak, karena masyarakat tersebut melihat keadaan sebelum memiliki anak sebagai sesuatu yang positif.

Kondisi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak sebenarnya bukan merupakan kondisi yang hanya memberikan dampak negatif. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif bagi beberapa pasangan. Menurut Olds (dalam Santrock, 1995), pasangan akan memiliki banyak waktu untuk mempertimbangkan tujuan hidupnya, seperti apa yang mereka inginkan dari peran keluarga dan karir mereka; pasangan akan semakin matang dan dapat menarik manfaat dari pengalaman kehidupan mereka untuk menjadi orang tua yang lebih kompeten; dan pasangan akan menjadi lebih mapan dalam karir dan mempunyai penghasilan lebih banyak untuk pengeluaran dari perawatan anak.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah. Oleh karena itu, pasangan yang sudah berumah tangga berusaha untuk memiliki anak karena anak dipandang sebagai hal penting dalam berkeluarga. Campbell (dalam Sugiarti, 2008) mengatakan bahwa sekalipun anak dan perkawinan memiliki kaitan yang erat tetapi tidak semua perkawinan memiliki anak di dalamnya. Menurut McQuillan, Greil, White dan Jacob (2003), keadaan belum memiliki anak ini dibedakan menjadi dua, yaitu *involuntary childless* dan *voluntary childless*. *Involuntary childless* yaitu suatu keadaan dimana pasangan belum memiliki anak bukan karena keinginan mereka untuk menunda atau tidak ingin memiliki anak. Sedangkan *voluntary childless* yaitu keadaan belum memiliki anak dikarenakan beberapa hal. *Involuntary childless* bisa diartikan juga sebagai bentuk ketidakmampuan seseorang secara fisik, misalkan infertilitas. Infertilitas merupakan kegagalan konsepsi setelah 12 bulan melakukan hubungan seksual teratur tanpa perlindungan. Setelah 12 bulan tanpa penggunaan kontrasepsi, sekitar 50% pasangan akan mengalami konsepsi secara spontan dalam waktu 36 bulan berikutnya. Jika pasangan tidak mengalami konsepsi, maka infertilitas akan terjadi secara persisten tanpa intervensi medis (Beckmann dkk, 2010).

Kesulitan mengalami konsepsi bisa jadi hal yang menekan secara emosi (Beckmann dkk, 2010). Keadaan ini akan menimbulkan tekanan bagi pasangan yang belum kunjung memiliki keturunan. Namun, bila dibandingkan dengan pria, kondisi wanita yang tidak memiliki anak menunjukkan adanya tekanan (*distress*) psikososial yang lebih besar (Lee dkk, 2001). Menurut Donelson (dalam Sugiarti, 2008), banyak wanita yang ingin merasakan menjadi ibu dan menikmatinya karena anak memberikan nilai-nilai tertentu bagi wanita.

Pada aspek psikologis, anak dinilai sebagai curahan kasih sayang serta dapat membuat wanita bersemangat menjalani hidup dan anak merupakan segala-galanya bagi wanita. Pada aspek sosial, pernikahan akan terasa lengkap jika dikaruniai anak dan dapat mendekatkan hubungan antara suami dan istri. Selain itu, anak juga dianggap sebagai penerus keturunan. Ditinjau dari aspek ekonomi,

anak membuat tenang di hari tua karena hari tua terjamin dan anak juga dipandang sebagai pewaris harta (BKKBN, 2013).

Lebih lanjut Donelson (dalam Sugiarti, 2008) menjelaskan bahwa terdapat stereotipe sosial yang mengatakan bahwa menjadi seorang ibu adalah pencapaian utama seorang wanita. Wanita setidaknya harus memiliki dua orang anak dan bertanggung jawab terhadap perkembangan mereka sampai dewasa, dan kesalahan seorang ibu jika anak-anak tidak menjadi sukses. Kondisi di mana seorang wanita belum memiliki anak mempengaruhi *self-efficacy*-nya akan kehadiran anak di dalam perkawinannya. Oleh karena itu wanita yang tidak memiliki anak akan merasakan kegagalan lebih dibanding pria.

Ketidakhadiran anak dipandang wanita sebagai keadaan yang menyebabkan penderitaan baginya, seperti yang diungkapkan beberapa wanita yang belum dikaruniai seorang anak dalam pernikahannya, yaitu T (35) yang mengaku merasa sangat bersalah pada suaminya karena belum juga mengandung dan D (32) mengaku bahwa beban psikologis sering dialami manakala keluarga besar bertanya tentang dirinya yang hingga kini belum dikaruniai buah hati (Wishingbaby, t.t.). Namun tidak semua wanita atau pasangan yang terus menerus larut dalam kesedihan dan penderitaan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan Nurfitra (2007) beberapa pasangan berusaha mencari dan mengikuti program pengobatan baik secara medis maupun tradisional, mencari informasi, pasrah dan berdoa, berusaha sabar, mencari dukungan dari keluarga dan teman, mengambil hikmah dari kondisi yang dialaminya, melakukan adopsi atau pengangkatan anak untuk meramaikan suasana keluarga.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, S (30 tahun) yang belum juga memiliki keturunan di usia pernikahannya yang ke-10 tetap berusaha untuk dapat memiliki keturunan. Berikut kutipan pernyataannya:

“Da kalo punya anak sekarang juga kan saya pasti cemburu ke suami saya. saya juga masih muda, masih banyak sifat yang harus diperbaiki. Kan kalo punya anak saya juga harus bisa mendidik gitu. Saya sih mengambil hikmahnya aja. Saya dan suami saya tetep berdoa dan berusaha. Saya punya keyakinan saya pasti punya anak, cuma belum waktunya.”

Selain itu, ada E (32 tahun) yang tidak terlalu memikirkannya di mana ia lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan rumahnya namun ia juga tetap bersabar dan berdoa kepada Tuhan.

“ Ya saya mah gak terlalu mikiran belum hamil, belum punya anak teh. Saya mah paling ya sabar aja sambil doa terus. Paling kalo lagi di rumah mah ya ini aja saya suka nyibukin diri beres-beres rumah, bersihin rumah.”

Sama seperti S, W (27 tahun) sudah melakukan pemeriksaan ke dokter namun belum berhasil. Setelah mendapatkan dirinya belum kunjung dikaruniai anak, W mengatakan bahwa Tuhan belum memberinya keturunan.

“Ah mungkin Allah belum ngasih gue anak aja.. Gue udah ke dokter tapi belum juga ada hasilnya. Ya mungkin Allah belum ngasih aja. Gue berdoa aja sih sekarang-sekarang mudah-mudahan gue bisa cepet punya anak.”

Berbeda dengan ketiga wanita di atas, A yang sudah mencapai usia 40 tahun sudah mulai menerima ketidakhadiran anak. Ia mengambil sisi positif dari situasi yang dialaminya. Ia bersyukur tidak harus mengeluarkan banyak biaya untuk anak.

“Saya mah gak apa-apa gak punya anak juga. Jadi, gak harus repot keluarin banyak uang buat jajan anak, buat sekolah anak hehehe.”

Selain hal-hal tersebut di atas, pada kasus wanita yang mengalami masalah reproduksi, mereka memilih untuk menjalani program bayi tabung. Seperti yang dilakukan oleh G (36 tahun) dan S (31 tahun). Setelah sembilan tahun menikah G belum juga memiliki keturunan, begitu juga S hingga usia pernikahan yang kelima belum juga memiliki anak hingga pada akhirnya mereka mencoba melakukan program bayi tabung (Masrokhan, 2007).

Uraian peristiwa-peristiwa di atas dapat menunjukkan cara pandang wanita terhadap ketidakhadiran anak dalam pernikahannya. Menurut Seligman (1990) cara pandang terhadap situasi yang baik maupun situasi yang buruk terbagi menjadi optimisme dan pesimisme. Optimisme didefinisikan sebagai cara pandang individu dalam menghadapi keadaan, baik keadaan baik (*good situation*), yaitu kemajuan dalam usahanya untuk memiliki keturunan, maupun keadaan buruk (*bad situation*), yaitu belum adanya kemajuan dalam usahanya untuk memiliki keturunan. Kedua keadaan tersebut (*good situation* dan *bad situation*)

merupakan situasi yang ada pada *explanatory style* atau gaya eksplanatori. *Explanatory Style* atau gaya eksplanatori adalah cara pandang individu untuk menerangkan kepada diri mereka mengapa suatu peristiwa terjadi.

Orang dengan gaya eksplanatori optimis cenderung menginterpretasikan kejadian dalam hidup mereka melalui perspektif yang positif, bahkan mempersepsikan kejadian netral sebagai sesuatu yang positif dan melihat adanya potensi hasil akhir yang positif dari suatu kejadian negatif. Sebaliknya, orang dengan gaya pesimis cenderung berfokus pada kemungkinan hasil akhir yang negatif dari suatu situasi. Dalam penelitian Silvania (2012), gaya eksplanatori mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Maka, terdapat kemungkinan wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan yang pesimis akan menjadi optimis begitu juga sebaliknya.

Dari fenomena yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan.

B. Fokus Penelitian

Pada tahun pertama usia pernikahan, pasangan akan mengalami banyak tekanan untuk memiliki keturunan. Tekanan tersebut meningkat selama tahun ketiga dan keempat dari pernikahan (Benyamini dkk, 2005). Wanita merupakan individu yang paling merasakan dampak dari kejadian tersebut. Saat berada dalam situasi tersebut wanita akan mengalami situasi atau kejadian buruk, misalnya lamanya keadaan dirinya yang tidak kunjung memiliki keturunan, usaha yang dilakukannya belum berhasil, menganggap hal ini sebagai ketidakmampuan dirinya. Situasi atau kejadian baik pun akan dirasakan wanita, misalnya mulai ada tanda-tanda kehamilan, wanita mampu melakukan hal-hal untuk menetralkan situasi buruk yang tengah terjadi. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka telah didapatkan rumusan masalah “Bagaimana gaya eksplanatori wanita menikah yang belum memiliki keturunan?”.

Rumusan masalah ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan ditinjau dari aspek *permanence*?
2. Bagaimanakah gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan ditinjau dari aspek *pervasiveness*
3. Bagaimanakah gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan ditinjau dari aspek *personalization*?
4. Bagaimanakah harapan-harapan wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan fakta empiris mengenai gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta empiris mengenai:

1. Mengetahui gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan dari aspek *permanence*.
2. Mengetahui gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan dari aspek *pervasiveness*.
3. Mengetahui gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan dari aspek *personalization*.
4. Mengetahui harapan-harapan wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis/aplikatif.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan keilmuan psikologi terutama di bidang psikologi klinis berkenaan dengan gaya eksplanatori wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan

2. Manfaat Praktis/Aplikatif

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi acuan bagi wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan untuk dapat mengembangkan gaya eksplanatori optimis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pasangan dan keluarga wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan untuk dapat membantu wanita menikah yang belum dikaruniai keturunan memperbaiki *personal adjustment* sehingga dapat mengembangkan gaya eksplanatori optimis.

F. Struktur Penulisan Skripsi

Struktur penulisan skripsi diuraikan sebagai berikut:

Judul

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

BAB II GAYA EKSPLANATORI, PERNIKAHAN DAN PERNIKAHAN TANPA ANAK

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN